

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat jenis-jenis ambiguitas dalam bahasa Indonesia yang berbentuk kata, frasa, klausa dan kalimat. Keambiguan dalam bahasa Indonesia terjadi karena faktor kekeliruan penulis terhadap penulisan kalimat, klausa dan frasa.

Keambiguan pada tingkat fonetik terjadi karena satuan bahasa yang diujarkan secara terburu-buru atau dengan intonasi cepat, seperti pada kata *bukanangka* yang bisa bermakna ‘buka angka’, ‘bukan angka’ atau ‘bukan angka’. Ambiguitas fonetik bisa juga terjadi karena proses pendengaran lawan tutur yang kurang baik, ketidakjelasan pendengaran. Ambiguitas leksikal dan gramatikal muncul pada ragam bahasa tulis. Keambiguan pada tingkatan tersebut banyak terjadi karena faktor penulisan bahasa yang kurang tepat dan pemberian tanda baca serta ejaan yang tidak lengkap.

Pada penelitian ini, keambiguan lebih banyak terjadi pada tingkatan gramatikal. Pada tingkatan ambiguitas gramatikal, keambiguan yang muncul disebabkan penulisan tata bahasa serta kurang lengkapnya tanda baca serta ejaan.

B. Implikasi

Penelitian ini disarankan agar dapat dikaji lebih lanjut, yaitu tidak hanya mengenai jenis-jenis ambiguitas dalam tataran semantik, tetapi lebih mengerucut pada ambiguitas tingkat leksikal yang dapat dikatakan hampir sama seperti polisemi dan homonim serta ambiguitas pada tingkat yang lebih tinggi dari kalimat, yaitu wacana. Selain itu dapat juga dilakukan penelitian mengenai ambiguitas tingkat fonetik yang keambiguannya meliputi unsur intonasi, penjeda dan pengucapan, serta ambiguitas tingkat psikolinguistik yang berkaitan dengan ambiguitas fonetik, ambiguitas psikolinguistik lebih dipengaruhi oleh proses pemahaman makna terhadap ujaran akibat gangguan hemisfer kanan. Pada dasarnya penelitian ini diharapkan, dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya untuk dijadikan acuan atau referensi pada penelitian berikutnya.